

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH)) merupakan suatu keadaan dimana kelenjar prostat mengalami pembesaran, memanjang ke atas ke dalam kandung kemih dan menyumbat aliran urine dengan menutup orifisium uretra.¹ sehingga mengganggu kualitas hidup seseorang. BPH menyebabkan seseorang kesulitan dalam mulai dan perasaan buang air kecil yang tidak lengkap.

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan pembesaran pada prostat yang dapat mengakibatkan terjadinya obstruksi atau penyumbatan pada uretra pars prostatika.² BPH adalah penyakit yang sangat sering menyerang pria dewasa sampai lansia. Usia pasien yang mengalami BPH rata-rata berada pada rentang usia 40 sampai 80 tahun.³

BPH kemungkinan disebabkan oleh perubahan hormon disertai dengan proses penuan. Jumlah kasus yang mengalami BPH setiap tahun selalu mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia seseorang. Pembesaran pada prostat memiliki tanda dan gejala yang muncul yaitu terganggunya aliran urin, kesulitan buang air kecil, dan keinginan untuk buang air kecil tetapi pancaran urin melemah.⁴

Menurut beberapa sumber referensi yang ada di Indonesia menyebutkan sebanyak 90% laki-laki yang berusia 40 tahun keatas mengalami masalah Kesehatan berupa pembesaran pada kelenjar prostat. Kelenjar prostat membesar disebabkan karena terdapat perubahan keseimbangan hormon estrogen dan testosteron dan komplikasi yang dapat terjadi dari pembesaran prostat dapat menyebabkan refluks vesikoureter batu hematuria, penyakit gagal ginjal, dan disfungsi seksual.

Menurut *American Urology Association* (2018) menyebutkan bahwa insiden penderita yang mengalami gejala perkembangan benigna prostat hiperplasia mengalami peningkatan dari prevalensi 6,8 kasus menjadi 34,7 kasus dengan jumlah penderita 1.000 pertahun, kasus pasien benigna prostat hiperplasia sering terjadi diberbagai tempat belahan dunia pada laki-laki usia

lanjut dengan hasil pemeriksaan yang terbukti secara histologis. Prevalensi kasus BPH meningkat mulai dari usia 40-45 tahun, sehingga pada usia 60 tahun mencapai 60 % dan pada usia 80 mencapai 80%.⁵ Menurut data dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia (2017) menyatakan jumlah pasien yang mengalami benigna prostat hiperplasia di Indonesia terjadi pada usia 60 tahun mencapai sekitar 70 %. Jumlah kasus ini akan bertambah hingga 90% pada pria dengan usia 80 tahun keatas.

Menurut informasi dari *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 70 juta kasus insiden yang mengalami penyakit benigna prostat hiperplasia yaitu sekitar (30,1%) di negara maju dan prevalensi di negara berkembang sekitar (15,35%). Benigna prostat hiperplasia merupakan penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu saluran kemih. Di Indonesia, pada dua tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2018 sebanyak 9,5 juta penduduk Indonesia mengalami benigna prostat hiperplasia oleh pria diatas usia 60 tahun.

Berdasarkan data bagian rekam medik Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi pada tahun 2022 pasien post op benigna prostat hiperplasia termasuk 10 besar indikasi tindakan operasi terbanyak yaitu sebanyak 15 pasien (4,7) % berada pada urutan ke-8. Sedangkan pada bulan Mei 2023 pasien post op benigna prostat hiperplasia berada pada urutan ke-5 dari 10 besar penyakit terbesar di ruang bedah yaitu sebanyak 2 orang (7,1%).

Melihat angka kejadian benigna prostat hiperplasia yang semakin meningkat kasusnya. Sehingga perlu tindakan dengan sesegera mungkin dikarenakan benigna prostat hiperplasia sering menyebabkan banyak masalah dan menimbulkan komplikasi yaitu: infeksi saluran kemih, batu kandung kemih, retensi urin, kerusakan kandung kemih hingga menyebabkan kerusakan ginjal.⁶

Pria lansia lebih berisiko untuk terinfeksi saluran kemih karena pembesaran prostat dapat menyebabkan terjadinya obstruksi saluran kemih dan retensi sehingga pada keadaan seperti ini adalah tempat yang sangat baik untuk pertumbuhan bakteri. Menurut penelitian terdahulu menyatakan bahwa 16% infeksi saluran kemih disebabkan oleh karena adanya pembesaran prostat

Melihat komplikasi yang ditimbulkan oleh benigna prostat hiperplasia maka dibutuhkan penanganan yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Cara yang dapat dilakukan untuk penanganan pada penderita benigna prostat hiperplasia adalah dengan melakukan pembedahan.

Pembedahan atau tindakan medis merupakan salah satu metode dengan membuka dan meninjau bagian tubuh yang akan ditangani dan dikerjakan (dilakukan pembedahan). Kemudian kegiatan diakhiri dengan membuat entry point dan diakhiri dengan menutup dan menjahit luka. Tindakan pembedahan yang dapat dilakukan untuk pasien benigna prostat hiperplasia adalah *prostatectomy* (pembedahan terbuka) dan *Transurethral Resection Of The Prostate (TURP)*.

Pembedahan terbuka (*prostatectomy*) merupakan tindakan pembedahan yang dilakukan apabila prostat terlalu besar yang disertai oleh penyakit penyerta lainnya dan adanya adenoma yang besar. Pembedahan terbuka dianjurkan untuk pasien BPH yang tidak menunjukkan perkembangan setelah diberikan medikamentosa.⁷

Sedangkan *Transurethral resection prostate (TURP)* merupakan pembedahan yang juga sering dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat pada pasien Benigna prostat hiperplasia.⁸ Prosedur pembedahan *Transurethral Resection Of The Prostat (TURP)* adalah memasukan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mengekauterisasi atau mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. Tindakan seperti dapat menyebabkan nyeri pada luka bedah post bedah.

Nyeri atau rasa sakit adalah suatu bentuk respon yang secara tidak langsung diungkapkan oleh seseorang yang mengalami cedera atau setelah dilakukan pembedahan. Setiap individu yang telah menjalani operasi akan mengalami nyeri. Nyeri dapat terjadi karena adanya kerusakan jaringan atau saraf yang mengeluarkan berbagai mediator seperti prostaglandin, bradikinin, histamin dan lain-lain. Kemudian, mediator yang dikeluarkan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman juga dikenal dengan mediator nyeri. Menurut penelitian terdahulu 60% pasien yang mengalami nyeri setelah operasi tidak

mendapatkan pengobatan secara maksimal. Penatalaksanaan nyeri setelah operasi yang tidak tepat dan akurat dapat menyebabkan resiko komplikasi, memicu respons stress, dan memperlambat proses penyembuhan.

Strategi penanganan nyeri tau dikenal juga dengan manajemen nyeri merupakan suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Manajemen nyeri dapat dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan nyeri farmakologis dan non farmakologis.⁹ Metode farmakologis merupakan tindakan kolaboratif perawat dengan memberikan analgesik kepada pasien dengan melakukan kolaborasi dengan kelompok kesehatan lainnya. Namun, pemakaian dengan metode farmakologis memiliki kekurangan seperti: membuat pasien mengalami ketergantungan pada obat tersebut, apabila terlalu banyak dikonsumsi dapat melukai pasien, dan apabila dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama akan memerlukan biaya sangat besar.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri adalah terapi relaksasi. Relaksasi merupakan tindakan untuk membebaskan fisik dan mental dari tekanan dan kecemasan sehingga bisa meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Salah satu teknik relaksasi yang sederhana adalah napas abdomen dengan frekuensi lambat dan berirama. Seseorang bisa menutup mata dan bernapas secara perlahan dengan rileks. Irama yang konstan dapat dipertahankan dengan menghitung dalam hati dan lambat Bersama setiap menghirup dan menghembuskan napas. Rentang waktu untuk melakukan terapi relaksasi biasanya sekitar 5-10 menit.⁹

Penelitian dari Ma'rifah mengatakan penggunaan prosedur relaksasi sangat penting untuk mengurangi tingkat nyeri yang dialami individu setelah tindakan pembedahan. Hal ini dapat terjadi karena mengecilnya beban pekerjaan otot rangka sehingga tingkat nyeri dapat menurun. Terapi relaksasi terus mengalami perkembangan dan salah satu teknik relaksasi yang dapat menurunkan nyeri adalah dengan menggunakan terapi relaksasi benson.

Relaksasi benson merupakan gabungan dari teknik respon relaksasi dengan sistem keyakinan seseorang yang difokuskan pada ungkapan tertentu seperti nama-nama tuhan atau kata-kata yang bermakna dan dapat menenangkan

individu itu sendiri, ungkapan tersebut diucapkan berulang-ulang dengan irama yang teratur dan terbatas pada skala nyeri 4-10.¹⁰

Relaksasi benson merupakan relaksasi yang mengaitkan teknik pernafasan dalam efektif dengan kata-kata atau ungkapan yang diyakini oleh individu bisa menurunkan beban yang dirasakan atau dapat meningkatkan kesehatan. Pada saat melakukan relaksasi ini, individu tidak boleh, namun individu harus pasrah dan memiliki keyakinan bahwa relaksasi ini bisa menurunkan beban yang di rasakan atau dapat meningkatkan kesehatan.¹¹

Pemberian terapi relaksasi benson diberikan kepada responden yang beragama islam, pemberian terapi dengan cara membimbing individu untuk berdoa seperti biasa dengan menyebut nama Allah seperti mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, Lailahailallah, Allahuakbar dengan nada suara yang rendah dan dilakukan berulang-ulang dengan durasi waktu 15 menit.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Afrianto pada tahun 2019 dengan judul *The Effect of Benson Relaxation Technique on a Scale of Postoperative Pain in Patients with Benign Prostate Hyperplasia* at Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Soewondo Kendal didapatkan hasil sebanyak 23 responden (71,9%) setelah dilakukan terapi relaksasi benson mengalami skala nyeri ringan. Penurunan skala nyeri pada responden terjadi setelah diberikan terapi relaksasi benson dalam waktu 15 menit.¹²

Menurut penelitian yang dilakukan Warsono pada tahun 2019 dengan judul *Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hiperplasia Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu*, yang dilakukan terhadap 30 responden post Benigna Prostate Hiperplasia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan hasil P value = 0,000 yang memiliki arti adanya pengaruh pemberian terapi relaksasi benson terhadap intensitas nyeri responden.¹³

Hasil peneliitian Aprina dkk pada tahun 2017 diruang kutilang RSUD Dr. H Abdul moeloek provinsi lampung diberikan kepada 7 pasien nyeri post op (BPH) sebelum dilakukkan terapi benson progresif diperoleh hasil mean 5,20 dengan standar deviasi 0.834. Sedangkan skala nyeri setelah dilakukkan

tindakan terapi benson progresif diperoleh hasil mean 3.60 dengan standar deviasi 0.681 sehingga dapat disimpulkan teknik relaksasi benson berpengaruh besar dalam menurunkan intensitas nyeri.¹⁴

Penelitian lain yang mendukung menurut Sueb dkk (2018), menyatakan bahwa kombinasi terapi relaksasi Benson dan pemberian analgesik dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca bedah TURP secara bermakna dibandingkan pada pasien pasca bedah TURP yang hanya diberikan analgesik. Relaksasi benson sangat mudah diaplikasikan sehingga perawat bisa menggunakannya sebagai salah satu standar operasional prosedur manajemen nyeri di ruang bedah, namun hal ini masih jarang dilakukan di rumah sakit.¹⁵

Terapi relaksasi benson lebih efektif digunakan dikarenakan manusia sudah memiliki kematangan spiritual yang baik sehingga lebih mudah dan lebih mendalam ketika dilakukan terapi relaksasi benson. Selain itu teknik relaksasi benson dapat digunakan dimana saja tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Relaksasi benson juga tidak memerlukan biaya yang banyak dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk melakukan terapi tersebut.

Berdasarkan data-data yang telah di paparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Terapi Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostate Hiperplasia (BPH) Di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penyusun merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Terapi Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisa Efektivitas Terapi Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan klien Post Operasi BPH dengan Masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan klien Post Operasi BPH dengan Masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.
3. Menyusun Intervensi keperawatan keperawatan klien Post Operasi BPH dengan Masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.
4. Melaksanakan Implementasi keperawatan klien Post Operasi BPH dengan Masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.
5. Melaksanakan evaluasi keperawatan klien Post Operasi BPH dengan Masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat Meningkatkan kinerja perawat dalam mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada klien post operasi BPH, baik dalam hal pencegahan maupun menanggulangi masalah keperawatan yang telah terjadi.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan softskill perawat dalam mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada klien post operasi BPH.

1.4.3 Bagi Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diaharapkan dapat menghasilkan lulusan perawat yang vokasional dan professional untuk siap menghadapi masalah-masalah keperawatan nyeri akut pada klien post operasi BPH di lahan praktik.